

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pendataan mengkonsumsi rokok dari masyarakat tingkat elit sampai ke titik bawah. Prevalensi perokok berdasarkan tingkat pendidikan, yakni Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), rata-rata sebesar 26,6 persen. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018) Hal ini didasari oleh tingginya rasa ingin tahu para pelajar, dimana masyarakat Indonesia memulai untuk merokok pada usia yang masih muda dan di bangku sekolah, yakni di usia 15 sampai 20 tahun (Utami, 2020). Pada tahun 2018, Indonesia merupakan negara ke-7 dengan jumlah perokok terbesar di dunia dan menduduki posisi kedua di Asia Tenggara (*World Health Organization*, 2018). Di Indonesia, prevalensi perokok usia 15 tahun keatas mencapai 32,2 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Di Desa Sembungan Kidul terdiri dari remaja dari jumlah itu berapa persen tingkat konsumsi rokok yang tinggi pada wilayah yang padat penduduk akan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Angka kematian akibat rokok atau yang berkaitan dengan rokok di Indonesia mencapai 225.720 jiwa pertahun (*World Health Organization*, 2018).

Berdasarkan data dari *Tobacco Control Support Center* (2012), jumlah konsumsi rokok di Indonesia meningkat dari 182 miliar batang pada tahun 2001 menjadi 260,8 miliar batang pada tahun 2009. Konsumsi rokok yang terus meningkat akan berdampak ke pada peningkatan biaya ekonomi, baik untuk biaya rokok itu sendiri maupun biaya pengobatan terkait rokok dan juga biaya

yang hilang akibat tidak dapat bekerja. Penelitian yang dilakukan Kosen (2012) menjelaskan bahwa pengeluaran tembakau di Indonesia menyebabkan pengeluaran yang tidak perlu sebesar 231,27 triliun rupiah, yang terdiri dari 138 triliun rupiah untuk pembelian rokok, 2,11 triliun rupiah untuk biaya perawatan medis rawat inap dan rawat jalan, dan 91,16 triliun rupiah untuk biaya kerugian akibat kehilangan produktivitas karena kematian dini.

Salah satu penyebab terhambatnya pengendalian konsumsi rokok di Indonesia adalah karena tidak adanya pengetahuan di kalangan perokok tentang risiko merokok. Hal tersebut. Selain itu, tidak sedikit tenaga kerja di Indonesia yang merupakan perokok (Amalia, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas (2013) jumlah perokok yang bekerja sebesar 44,5 persen, sedangkan jumlah perokok yang tidak bekerja yaitu 6,9 persen. Perokok yang bekerja didominasi oleh kalangan petani, nelayan, atau buruh. Perilaku merokok akan memberi dampak pada *disposable income* sehingga mengurangi alokasi pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Kondisi ini juga berdampak pada penurunan human capital sehingga menyebabkan tingkat produktivitas tenaga kerja berkurang (Amalia, 2018).

Dalam *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS), WHO (2015) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok remaja tertinggi di dunia. Prevalensi perokok di Indonesia sebesar 28,8 persen dan prevalensi perokok usia muda 12 hingga 21 tahun sebesar 12,7 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Angka tersebut masih terbilang jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024

Kementerian PPN/Bappenas (2019) yaitu 5,4 persen untuk prevalensi perokok usia 18 tahun ke bawah. Usia perokok pemula pun semakin lama semakin muda, 80 persen perokok mulai mengonsumsi rokok ketika berada di usia kurang dari 19 tahun. Individu dengan usia 25 hingga 54 tahun merupakan usia dewasa dan mayoritas sudah memiliki pekerjaan dan pendapatan sehingga mereka mempunyai daya beli yang besar dan memungkinkan untuk mendapatkan rokok dengan mudah dibandingkan dengan mereka yang berusia 15 hingga 24 tahun. hubungan lain yang juga menjadi penyebab konsumsi rokok pada usia dewasa lebih banyak adalah usia muda merupakan tahap coba-coba tetapi karena rokok mengandung zat adiktif yang membuat kecanduan sehingga pada awalnya hanya mencoba tetapi menjadi ketergantungan dan mengakibatkan peningkatan konsumsi di usia dewasa. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Perilaku merokok dapat dengan mudah berubah jika pengetahuan tentang rokok dan dampaknya pada kesehatan meningkat, perilaku merokok pada remaja sebagian besar merupakan hasil dari proses kognitif bahwa mereka memiliki antisipasi terhadap konsekuensi terkait dengan perilaku-perilaku mereka. Perilaku merokok merangkap di tentukan oleh keyakinan mereka sendiri terhadap perilaku tersebut diantaranya penghayatan Sosial dan resiko-resiko kesehatan atau keuntungan-keuntungan dari merokok, kemudahan mendapatkan rokok dan persepsi terhadap perilaku merokok yang berasal dari teman. Perokok yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 50 perokok remaja laki-laki, berusia 12-21 tahun. Subjek berasal dari Desa Sembungan Kidul.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan aspek yang menghubungkan antara pusat kendali kesehatan dan perilaku seseorang. Artinya pengetahuan seseorang tentang rokok akan meningkatkan kontrol dirinya pada masalah kesehatan. Orang yang memiliki pengetahuan yang benar tentang rokok dan konsekuensinya akan cenderung memiliki pusat kendali kesehatan internal dan tidak merokok. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang rokok maka ia cenderung memiliki pusat kendali kesehatan eksternal dan merokok.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan orang tua dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di desa sembungan kidul?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan orang tua dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Sembungan Kidul.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Sembungan Kidul.
2. Mengidentifikasi peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Sembungan Kidul.
3. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja di Desa Sembungan Kidul.
4. Menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Sembungan Kidul.

5. Menganalisis hubungan perilaku merokok pada remaja di Desa Sembungan Kidul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada Remaja di Desa Sembungan Kidul, diharapkan:

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti menambah pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja dan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Responden Diharapkan bagi remaja yang sering merokok di lingkungan bisa merokok pada area yang sudah ditentukan atau dikawasan bebas merokok sehingga tidak mengganggu lingkungan yang lain, serta bisa meminimalkan perilaku untuk tidak merokok di lingkungan tertutup atau di dalam rumah.
3. Bagi Institusi Kesehatan Sebagai masukan bagi perawat atau petugas kesehatan lain dalam melaksanakan edukasi atau pendidikan kesehatan kepada para perokok dalam memberikan informasi tentang bahaya merokok.